

## ABSTRAK

Kekaguman akan gerabah tradisional membawa peneliti mengamati lebih dalam akan proses kerja dan cara hidup masyarakat pembuat gerabah di Sambirata, Kabupaten Purbalingga. Kedekatan mereka dengan alam sehingga mampu berkreasi dengan tanah dan alat-alat sederhana dari bahan temuan di sekitarnya. Sejak ratusan tahun keterampilan bergerabah di Sambirata diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang hanya kepada anak perempuan. Pekerjaan membuat gerabah dilakukan kaum perempuan di sela mengurus Rumah Tangga. Walaupun hasil gerabahnya dihargai sangat murah, tetapi kenyataannya mereka tetap bertahan hidup hingga saat ini ditengah persaingan dengan produk modern berbahan logam dan plastik. Muncul dugaan bahwa pengalaman hidup keseharian para pembuat gerabah yang dekat dengan lingkungannya menciptakan suatu *way of life* yang memaknai hidupnya untuk mampu bertahan hidup.

Persoalan utama penelitian ini adalah 1). Bagaimana melihat hidup keseharian masyarakat di Dusun Sambirata melalui kerja para pembuat gerabahnya? 2). Bagaimana ritme hidup mereka? 3). Bagaimana estetika sosial masyarakat pembuat gerabah dapat membentuk estetika keseharian sehingga dapat bertahan hidup? Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, maka akan digunakan kerangka teori dari Arnold Berleant yaitu *Ideas of Social Aesthetics* yang melihat estetika sosial sebagai estetika keseharian. Pengalaman hidup masyarakat pembuat gerabah kesehariannya tidak lepas dari hubungan manusia dan lingkungannya. Nilai estetika hadir dalam asosiasi konteks sosial dengan 9 ciri-cirinya, yaitu penerimaan, persepsi, kepekaan iderawi, penemuan, keunikan, timbal-balik, keberlanjutan, keterlibatan dan keberagaman. Teori pendukung oleh Yuriko Saito, dalam *Aesthetics of The Familiar*, bahwa estetika berhubungan dengan hal yang sudah biasa (*familiar*) karena rutin dilakukan bahkan mungkin membosankan bahkan sudah tidak disadari (anestesi) justru dapat menjadi sesuatu yang luar biasa (*de-familiar*).

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatoris, wawancara mendalam, Focus Group Discussion serta studi referensi. Untuk keperluan memudahkan menggali sumber data, maka dibuat juga Peta Dusun Sambirata yang menunjukkan titik lokasi rumah dan aktifitas warga. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Keterampilan bergerabah bukan hanya pekerjaan yang dipelajari sehari atau seminggu saja, tetapi merupakan pengalaman hidup yang panjang. 2) Proses membuat gerabah yang tampak monoton dan membosankan justru menjadi ritme hidup yang sudah menyatu dalam diri kaum perempuan para perajin gerabah di samping rutinitasnya mengurus Rumah Tangga. 3) Interaksi sosial menjadi estetika keseharian para perajin gerabah di Sambirata yang membuat hidupnya bermakna. Estetika sosial menjadi *way of survival* (bertahan hidup). Berdasar apa yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini diberi judul "Estetika Keseharian Masyarakat Pedusunan Pembuat Gerabah di Sambirata, Purbalingga".

**Kata Kunci** : gerabah tradisional, masyarakat pembuat gerabah, estetika hidup keseharian dan estetika sosial.

## ABSTRACT

Personal passion on traditional pottery brought researcher to observe more deeply the work process and the way of life of the potters community in Sambirata, Purbalingga Regency. Their closeness to nature allows them to be creative with soil and simple tools from found materials around them. Since hundreds of years pottery skills in Sambirata have been passed down from generation to generation only to daughters. The work of making pottery is done by women while taking care of the household. Even though the pottery products are valued very cheap, in reality they have survived to this day amid competition from modern metal and plastic products. There is an assumption that the daily life experiences of potters who are close to their environment create a way of life that gives meaning to their lives in order to survive.

The main problems of this research are 1). How do the daily routine people in Sambirata, especially the work of the potters? 2). Are there any significant rhythm of their life? 3). How can the social aesthetics of the potters community shape their everyday aesthetics so that they can survive? To answer these three questions, the theoretical framework of Arnold Berleant is used. In his writings *Ideas of Social Aesthetics*, Arnold Berleant sees social aesthetics as everyday aesthetics with 9 characteristic, namely acceptance, perception, sensuousness, discovery, uniqueness, reciprocity, continuity, engagement and multiplicity. In accordance with this, Yuriko Saito theory is also be used. Through her book, *Aesthetics of The Familiar*, she mention that aesthetics is related to things that are familiar because routinely done may even be boring and even unconscious (*anesthesia*) can actually become something extraordinary (*de-familiar*).

Qualitative methods were used in this study with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions and references. In order to support research process, according to researcher, it is important to create a Map of Sambirata Hamlet. In this map, we can get a clear picture about houses and activities of pottery makers among resident of Sambirata Hamlet. The results of this study are 1) Pottery skills are not only a job that is learned in a day or a week, but is a long life experience. 2) The process of making pottery which seems monotonous and boring actually becomes a rhythm of life that has been integrated into the women potters in addition to their routine of taking care of the household (domestic works). 3) Social interaction is the daily aesthetic of the potters in Sambirata which makes their life meaningful. Social aesthetics is a way of survival. Based on what has been described above, this research is entitled "Everyday Aesthetics of the Potters Village Community in Sambirata, Purbalingga".

**Keywords** : traditional pottery, potters communities, the aesthetics of everyday life and The aesthetics of social.